

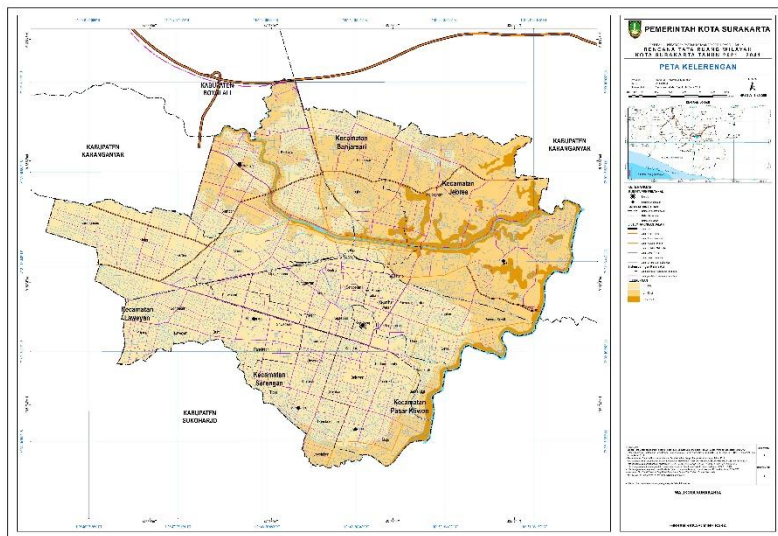
BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

3.1 Gambaran Umum Wilayah

3.1.1 Gambaran Umum Kota Surakarta

1. Batas Wilayah dan Administrasi



Gambar 3.1 Peta Administrasi Kota Surakarta

Sumber : <https://intip.surakarta.go.id/album-peta>

Kota Surakarta merupakan salah satu kota di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki posisi strategis di kawasan Subosukawonosraten. Secara geografis, Kota Surakarta terletak pada koordinat sekitar $110^{\circ}45'15''$ – $110^{\circ}45'35''$ Bujur Timur dan $7^{\circ}36'$ – $7^{\circ}56'$ Lintang Selatan. Luas wilayah Kota Surakarta sekitar 44,04 km² dan secara administratif terbagi menjadi 5 kecamatan dan 54 kelurahan. Adapun batas wilayah administratif Kota Surakarta adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Karanganyar
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo

- d) Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Sukoharjo dan Kabupaten Karanganyar

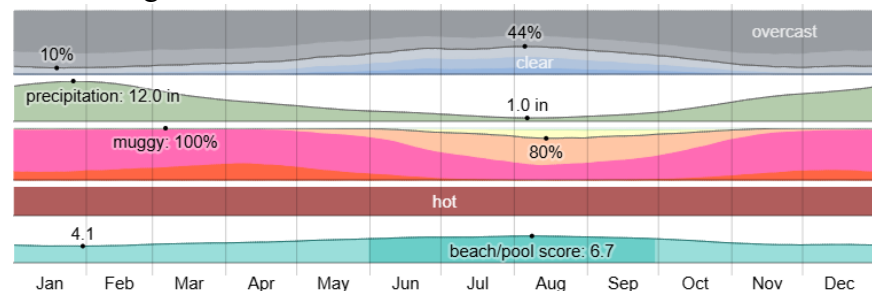
Secara administratif, Kota Surakarta terdiri dari lima kecamatan, yaitu Kecamatan Laweyan, Serengan, Pasar Kliwon, Jebres, dan Banjarsari. Dari kelima kecamatan tersebut terdapat total 54 kelurahan, sekitar 626 Rukun Warga (RW), dan lebih dari 2.700 Rukun Tetangga (RT) yang menjadi unit administrasi terkecil dalam pengelolaan wilayah kota. Pembagian wilayah administratif ini berperan penting dalam pengelolaan tata ruang, pembangunan wilayah, serta pengembangan potensi ekonomi dan industri kreatif di Kota Surakarta, termasuk di kawasan Mojosongo yang berada di Kecamatan Jebres.

2. Topografi Kota Surakarta

Kota Surakarta merupakan wilayah yang secara topografis berada pada kawasan dataran rendah di bagian selatan Provinsi Jawa Tengah. Secara umum, kondisi topografi Kota Surakarta relatif landai dengan ketinggian wilayah rata-rata sekitar ± 92 meter di atas permukaan laut (mdpl). Kondisi tersebut menjadikan Surakarta memiliki karakter wilayah yang relatif datar sehingga mendukung perkembangan kawasan perkotaan, permukiman, serta aktivitas ekonomi masyarakat. Sebagian besar wilayah Kota Surakarta memiliki tingkat kemiringan lahan yang rendah. Sekitar 80,3% wilayah kota memiliki kemiringan lahan antara 0–2%, sedangkan sekitar 19,7% wilayah lainnya memiliki kemiringan antara 2–15% yang tergolong sebagai wilayah bergelombang ringan. Kondisi topografi yang relatif datar ini mempermudah pembangunan infrastruktur perkotaan, jaringan transportasi, serta pengembangan kawasan permukiman dan perdagangan. Secara geomorfologi, wilayah Kota Surakarta juga dipengaruhi oleh keberadaan Sungai Bengawan Solo yang mengalir di bagian timur kota. Sungai ini

memiliki peran penting dalam membentuk karakter bentang alam wilayah Surakarta, terutama pada kawasan dataran aluvial yang terbentuk dari proses sedimentasi. Jenis tanah yang banyak ditemukan di wilayah ini antara lain tanah aluvial dan tanah grumosol, yang berasal dari endapan material vulkanik serta sedimentasi sungai.

3. Klimatologi Kota Surakarta



Gambar 3.2 Grafik Klimatologi Kota Surakarta

Sumber : <https://intip.surakarta.go.id/album-peta>

Gambar 3.2 menunjukkan ringkasan klimatologi tahunan di kota Surakarta :

a) Tutupan Awan

Tingkat kecerahan langit di Surakarta berubah-ubah sepanjang tahun, dengan keadaan paling cerah muncul sekitar bulan Agustus yang mencapai $\pm 44\%$ untuk kondisi langit cerah. Sebaliknya, di awal dan akhir tahun, keadaan langit didominasi awan (*overcast*) dengan tingkat kecerahan hanya sekitar $\pm 10\%$. Ini menunjukkan bahwa selama musim kemarau, langit terlihat lebih terbuka, sementara musim hujan cenderung tertutup oleh awan.

b) Curah Hujan (*Precipitation*)

Curah hujan tertinggi tercatat di bulan Januari dengan nilai sekitar 12 inci (± 304 mm), menandakan puncaknya musim hujan. Sementara itu, curah hujan terendah terlihat di bulan Agustus yang mencapai sekitar 1 inci (± 25 mm),

menandakan kondisi musim kemarau. Pola ini jelas menunjukkan bahwa distribusi hujan di Surakarta sangat dipengaruhi oleh pergantian musim.

c) Kelembapan (*Muggy*)

Tingkat kelembapan di Surakarta sepanjang tahun tergolong sangat tinggi, dengan tingkat *muggy* mencapai 100% kira-kira pada bulan Februari. Selama periode kemarau seperti Agustus, kelembapan sedikit turun, namun tetap berada pada level yang tinggi, yaitu sekitar 80%. Ini menunjukkan bahwa meskipun hujan rendah, udara masih terasa lembap dan panas.

d) Suhu Udara

Suhu di Surakarta cenderung stabil dan berada dalam kategori panas sepanjang tahun yang ditunjukkan ikon “*hot*” pada grafik. Tidak terdapat pergerakan suhu ekstrim dari bulan ke bulan, sehingga kondisi termal tetap konsisten. Ini adalah karakteristik dari daerah beriklim tropis yang memiliki sedikit variasi suhu sepanjang tahun.

e) Kenyamanan Aktivitas Luar Ruang

Tingkat kenyamanan untuk melakukan aktivitas di luar ruangan paling tinggi ditemukan pada bulan Agustus dengan skor mendekati 6,7. Sebaliknya, pada bulan Januari, skor kenyamanan turun menjadi sekitar 4,1 karena curah hujan dan kelembapan yang tinggi. Angka ini mengindikasikan bahwa aktivitas di luar ruangan lebih optimal dilakukan saat musim kemarau dibandingkan musim hujan.

3.1.2 Gambaran Umum Kecamatan Jebres

Kecamatan Jebres merupakan salah satu dari lima kecamatan yang berada di wilayah administratif Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah. Kecamatan ini memiliki peran penting dalam perkembangan kawasan bagian timur Kota Surakarta karena memiliki wilayah yang

cukup luas serta menjadi lokasi berbagai fasilitas pendidikan, permukiman, dan kegiatan ekonomi masyarakat. Secara administratif, Kecamatan Jebres terdiri dari 11 kelurahan, yaitu Kelurahan Mojosongo, Jagalan, Gandekan, Sewu, Pucangsawit, Jebres, Purwodiningratan, Kepatihan Kulon, Kepatihan Wetan, Tegalharjo, dan Sudiroprajan. Dari beberapa kelurahan tersebut, Kelurahan Mojosongo merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi kegiatan industri kerajinan masyarakat, termasuk kerajinan sangkar burung yang berkembang di lingkungan permukiman.

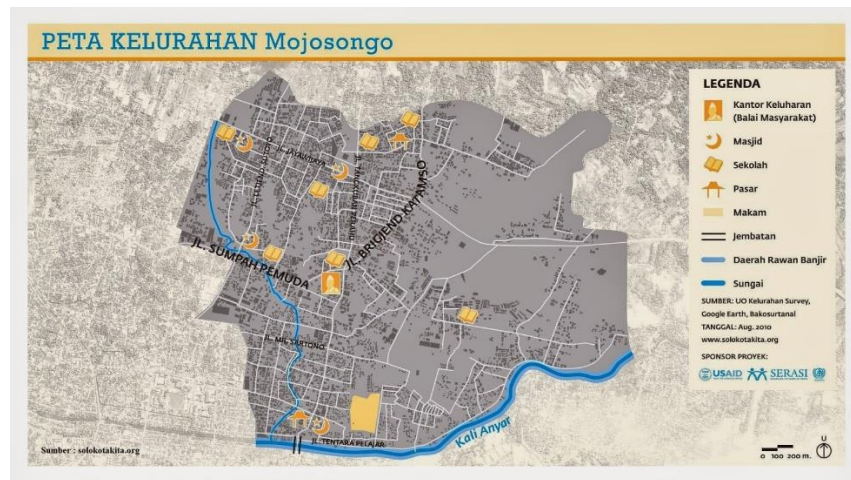
Secara geografis, Kecamatan Jebres berbatasan dengan beberapa wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Pasar Kliwon
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Banjarsari

Kecamatan Jebres memiliki luas wilayah sekitar 12,58 km², yang menjadikannya sebagai salah satu kecamatan dengan wilayah terluas di Kota Surakarta. Karakter wilayahnya didominasi oleh kawasan permukiman, perdagangan, pendidikan, serta kegiatan industri kecil dan kerajinan masyarakat.

3.1.3 Gambaran Umum Kawasan Mojosongo

Kelurahan Mojosongo Kecamatan Jebres merupakan salah satu Kelurahan diantara 51 Kelurahan yang ada di Kota Surakarta.. Letak geografis Kelurahan Mojosongo antara 100BT - 111BT dan berada pada ketinggian 80-130 diatas permukaan laut. Luas wilayah di Kelurahan Mojosongo termasuk wilayah yang luas dibandingkan dengan Kelurahan yang ada di Kecamatan Jebres lainnya, yakni 532,927 Ha



Gambar 3.3 Peta Kelurahan Mojosongo

(Sumber : <https://kelurahanmojosongosolo.blogspot.com>,2026)

Kelurahan Mojosongo terletak di bagian timur laut Kota Solo dan berbatasan dengan:

- Utara: Kecamatan Nogosari, Kabupaten Boyolali
- Timur: Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar
- Selatan: Kelurahan Jebres, Kecamatan Jebres
- Barat: Kelurahan Pucangsawit dan Kelurahan Sudiroprajan

3.2 Data Demografis dan Sosial Ekonomi

3.2.1 Kondisi Demografi Kota Surakarta

Menurut informasi terkini dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Surakarta tahun 2025, populasi tersebar di lima kecamatan yang memiliki karakteristik kepadatan serta distribusi yang bervariasi. Penyebaran penduduk ini menunjukkan bahwa aktivitas di perkotaan cenderung terkonsentrasi di area tertentu, terutama di kecamatan yang memiliki peran sebagai tempat tinggal dan ekonomi yang dominan.

Tabel 5 Populasi Penduduk Kota Surakarta

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (jiwa)
1	Laweyan	88.978
2	Serengan	48.567

3	Pasar Kliwon	79.972
4	Jebres	139.321
5	Banjarsari	231.582
Total		588.420

Berdasarkan data yang ada, Kecamatan Banjarsari adalah daerah dengan populasi terbesar, diikuti oleh Kecamatan Jebres. Tingginya populasi di kedua kecamatan ini mencerminkan tingkat aktivitas permukiman dan ekonomi yang signifikan. Di sisi lain, Kecamatan Serengan memiliki jumlah penduduk terendah, yang menunjukkan bahwa wilayah tersebut lebih kecil dibandingkan dengan kecamatan lain. Secara keseluruhan, pola distribusi penduduk di Kota Surakarta menunjukkan kecenderungan konsentrasi di area tertentu, yang berdampak pada kebutuhan ruang, fasilitas umum, serta pengembangan infrastruktur kota.

3.2.2 Struktur Ekonomi Kota Surakarta

Struktur ekonomi suatu daerah dapat dianalisis melalui sumbangan setiap sektor terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB berfungsi sebagai indikator signifikan yang menunjukkan keadaan ekonomi lokal berdasarkan kegiatan produksi barang dan layanan. Kota Surakarta memiliki struktur ekonomi yang didominasi oleh sektor perdagangan, jasa, dan industri pengolahan, yang mencerminkan identitas kota sebagai pusat dari aktivitas ekonomi dan industri kreatif. Untuk memahami lebih lanjut sumbangan setiap sektor, berikut terdapat tabel distribusi persentase PDRB Kota Surakarta sesuai dengan bidang usaha.

Tabel 6 *Distribusi Persentase PDRB Kota Surakarta*

No	Sektor Ekonomi	Persentase
1	Perdagangan Besar & Eceran; Reparasi Mobil & Motor	27,5 %
2	Industri Pengolahan	18,8 %

3	Penyediaan Akomodasi & Makan Minum	10,5 %
4	Konstruksi	9,2 %
5	Transportasi & Pergudangan	8,1 %
6	Informasi & Komunikasi	6,5 %
7	Jasa Keuangan & Asuransi	4,3 %
8	Real Estate	3,9 %
9	Jasa Pendidikan	3,4 %
10	Jasa Kesehatan & Sosial	2,8 %
11	Jasa Lainnya	5,0 %
Total		100

Berdasarkan informasi dari tabel distribusi presentase PDRB di Kota Surakarta, berkesimpulan bahwa sektor perdagangan besar dan eceran adalah penyumbang utama dalam struktur ekonomi kota Surakarta, yang menandakan adanya dominasi dalam aktivitas perdagangan dan layanan. Selain itu, sektor industri pengolahan juga memberikan kontribusi yang cukup signifikan, yang menunjukkan pentingnya peran industri dalam perekonomian lokal, terutama untuk industri kecil dan menengah. Sektor layanan lain seperti akomodasi, transportasi, dan informasi semakin menegaskan identitas Surakarta sebagai kota yang berbasis layanan. Dalam konteks ini, kerajinan sangkar burung di Kelurahan Mojosongo termasuk dalam sektor industri pengolahan yang berdampak pada perekonomian setempat. Aktivitas produksi yang berlangsung dalam skala rumah tangga menggambarkan adanya potensi industri kreatif yang tumbuh di kalangan masyarakat.

3.2.3 Kebijakan Tata Ruang

Kebijakan penataan ruang wilayah Kota Surakarta diatur dalam Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2021 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Surakarta Tahun 2021–2041. RTRW merupakan dokumen perencanaan ruang yang digunakan sebagai pedoman dalam

pelaksanaan pembangunan serta pemanfaatan ruang di wilayah kota. Dalam struktur ruang kota, wilayah Surakarta dibagi menjadi beberapa pusat pelayanan yang terdiri :

1. Pusat Pelayanan Kota yang selanjutnya disingkat PPK adalah pusat pelayanan ekonomi, sosial, dan/atau administrasi yang melayani seluruh wilayah kota dan/atau regional.
2. Sub pusat Pelayanan Kota yang selanjutnya disingkat SPK adalah pusat pelayanan ekonomi, sosial, dan/atau administrasi yang melayani sub wilayah kota.
3. Pusat Lingkungan yang selanjutnya disingkat PL adalah pusat pelayanan ekonomi, sosial dan/atau administrasi lingkungan kota.

Pembagian struktur ruang ini bertujuan untuk mendukung pemerataan pelayanan perkotaan serta meningkatkan efisiensi pemanfaatan ruang kota. Kelurahan Mojosongo termasuk dalam kategori Pusat Pelayanan Lingkungan, yang berfungsi mendukung aktivitas permukiman, pelayanan masyarakat, serta kegiatan ekonomi lokal. Kawasan Mojosongo yang berada di Kecamatan Jebres termasuk dalam wilayah pengembangan yang berfungsi sebagai kawasan permukiman perkotaan dengan dukungan kegiatan ekonomi masyarakat. Pengembangan kawasan ini diarahkan untuk mendukung aktivitas perdagangan, jasa, serta kegiatan ekonomi skala kecil dan menengah yang berkembang di lingkungan masyarakat. Selain itu, dalam dokumen RTRW juga dijelaskan bahwa pengembangan wilayah timur Kota Surakarta diarahkan untuk memperkuat fungsi kawasan permukiman serta mendukung kegiatan ekonomi berbasis masyarakat. Kebijakan tersebut sejalan dengan potensi industri kreatif yang berkembang di kawasan Mojosongo, seperti kegiatan kerajinan dan aktivitas seni budaya yang dilakukan oleh komunitas lokal.

Peraturan Zonasi

1. Kawasan Permukiman

Zona permukiman perkotaan merupakan kawasan yang diperuntukkan bagi kegiatan hunian masyarakat beserta fasilitas pendukungnya. Selain fungsi utama sebagai tempat tinggal, kawasan ini juga dapat mengakomodasi berbagai fasilitas sosial seperti sarana pendidikan, ruang komunitas, kegiatan budaya, dan aktivitas sosial masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan fasilitas seperti balai komunitas, sanggar seni, maupun ruang kegiatan masyarakat masih diperbolehkan selama tidak mengganggu fungsi utama kawasan permukiman. Dengan demikian, pembangunan fasilitas komunitas yang mewadahi aktivitas kerajinan sangkar burung dan kegiatan seni keroncong masih sesuai dengan karakter dan peruntukan zona permukiman perkotaan. Ketentuan umum zonasi Kawasan permukiman sebagaimana dimaksud pasal 69 huruf d meliputi :

- a) ketentuan umum zonasi kawasan perumahan;
- b) ketentuan umum zonasi Kawasan perdagangan dan jasa
- c) ketentuan umum zonasi Kawasan perkantoran
- d) ketentuan umum zonasi kawasan fasilitas umum dan fasilitas sosial;
- e) ketentuan umum zonasi kawasan transportasi;
- f) ketentuan umum zonasi RTNH; dan
- g) ketentuan umum kawasan TPA Sampah.

2. Kawasan Perdagangan dan jasa

Zona perdagangan dan jasa merupakan kawasan yang diperuntukkan bagi kegiatan ekonomi, termasuk aktivitas perdagangan, jasa, serta pengembangan usaha masyarakat. Kawasan ini umumnya mendukung keberadaan kegiatan ekonomi kreatif, usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), serta aktivitas yang berkaitan dengan pariwisata dan budaya lokal. Dalam konteks perencanaan fasilitas komunitas, keberadaan ruang *workshop* kerajinan sangkar burung, galeri produk lokal, serta area penunjang

kegiatan ekonomi masyarakat dapat dikategorikan sebagai bagian dari aktivitas perdagangan dan jasa. Oleh karena itu, pengembangan fasilitas yang mengintegrasikan kegiatan budaya dan ekonomi kreatif masih sejalan dengan fungsi kawasan ini. Berikut ketentuan umum zonasi Kawasan perdagangan dan jasa sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b meliputi :

- a) diperbolehkan pemanfaatan untuk RTH;
- b) diperbolehkan bersyarat pemanfaatan untuk Kawasan/ruang pamer;
- c) diperbolehkan bersyarat pemanfaatan untuk kegiatan pusat grosir
- d) diperbolehkan bersyarat pemanfaatan untuk kegiatan kantor dan jasa;
- e) diperbolehkan bersyarat pemanfaatan untuk kegiatan hotel dan jasa hiburan;
- f) diperbolehkan bersyarat pemanfaatan untuk kegiatan industri kreatif

3. Kawasan Peruntukan Industri

Kawasan Peruntukan Industri adalah bentangan lahan yang diperuntukkan bagi kegiatan Industri berdasarkan RTRW dan tata guna tanah yang ditetapkan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan umum zonasi kawasan peruntukan industri sebagaimana dimaksud dalam Pasal 69 huruf b meliputi:

- a) diperbolehkan pemanfaatan untuk prasarana dan sarana pendukung industri;
- b) diperbolehkan bersyarat pemanfaatan untuk pergudangan, industri jasa, stasiun, fasilitas pengisian bahan bakar dan kegiatan penunjang industri;

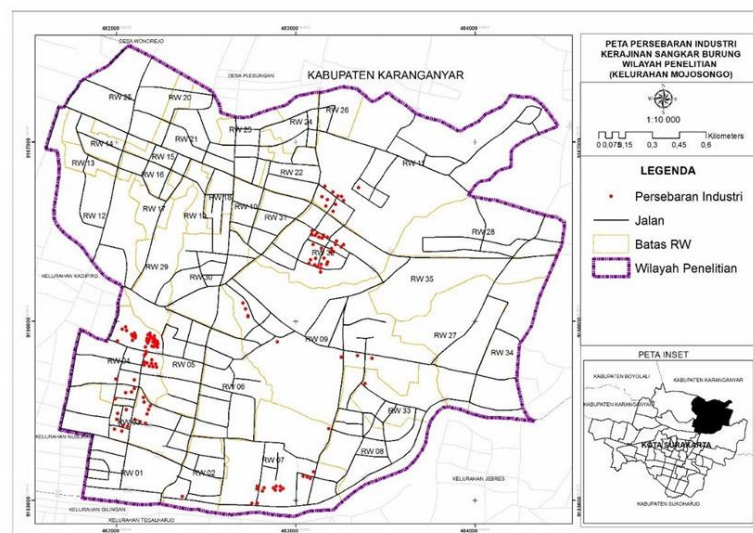
- c) diperbolehkan bersyarat pembangunan fasilitas pembangkit energi
- d) jenis kegiatan industri yang dikembangkan daerah meliputi :
 1. Industri kecil
 2. Industri Kreatif
 3. industri menengah yang tidak berdampak penting terhadap lingkungan hidup;
 4. dilarang pengembangan industri menengah dan industri besar baru yang berdampak penting terhadap lingkungan hidup; dan
 5. jenis industri sebagaimana dimaksud pada angka 2 dan angka 3 sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan.
- e) dilarang mencemari air, udara dan tanah melebihi ambang batas yang dipersyaratkan.

3.3 Persebaran Distribusi UMKM Kerajinan Sangkar Burung

Kelurahan Mojosongo di Kecamatan Jebres, Kota Surakarta dikenal sebagai salah satu sentra industri kreatif kerajinan sangkar burung. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sadana, Miladan, dan Mukaromah (2019), wilayah ini memiliki potensi pengembangan kawasan pariwisata berbasis industri kreatif kerajinan sangkar burung yang juga telah tercantum dalam rencana pengembangan Kota Surakarta. Persebaran industri kerajinan sangkar burung di Kelurahan Mojosongo menunjukkan pola klaster atau pengelompokan. Pola klaster ini terjadi karena pelaku industri cenderung berada dalam satu kawasan yang saling berdekatan sehingga memudahkan proses produksi, distribusi bahan baku, serta pemasaran produk.

Selain itu, kedekatan lokasi antar pelaku industri juga memungkinkan terjadinya interaksi sosial dan ekonomi yang lebih intens antar pengrajin. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, keberadaan klaster industri kerajinan sangkar burung ini memberikan keuntungan dalam pengembangan kawasan

industri kreatif karena dapat menciptakan lingkungan produksi yang lebih efisien dan mendukung terbentuknya identitas kawasan sebagai sentra kerajinan sangkar burung. Hal ini juga berpotensi mendukung pengembangan kawasan sebagai destinasi wisata berbasis industri kreatif. Selain itu, keberadaan industri kerajinan sangkar burung di Mojosongo juga didukung oleh infrastruktur kawasan yang relatif memadai, seperti jaringan jalan, listrik, air bersih, serta jaringan telekomunikasi yang memungkinkan kegiatan produksi dan distribusi berjalan dengan baik. Dengan adanya potensi tersebut, kawasan Mojosongo memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai pusat kerajinan sangkar burung sekaligus sebagai kawasan wisata industri kreatif di Kota Surakarta.



Gambar 3.4 Peta Persebaran pengrajin Sangkar Burung di Mojosongo

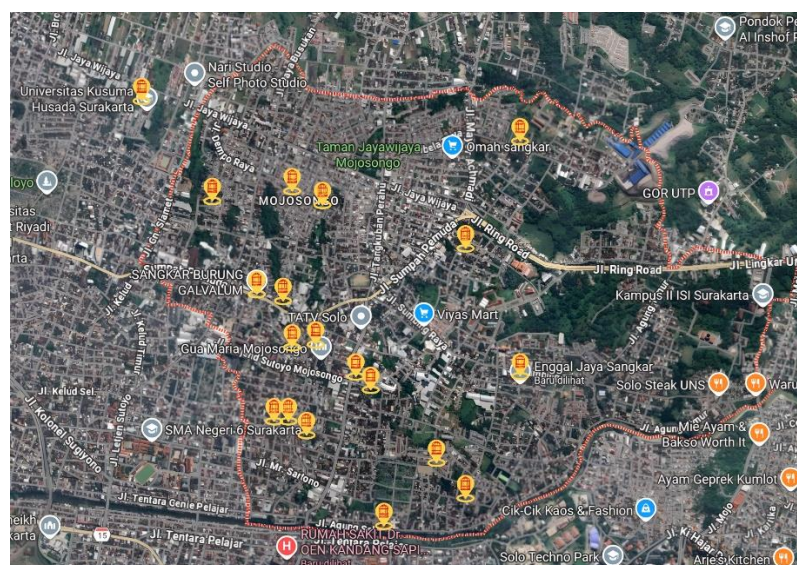
Sumber : <https://jurnal.uns.ac.id>, 2019

Tabel 7 Daftar Pengrajin Sangkar Burung di Mojosongo (Hasil Observasi & data sekunder)

Nama Usaha	Alamat
Sangkar Burung Mas Brewok	Jl. Brigjend Katamso No.152, Mojosongo, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah

Sangkar Burung Mbah Bejo	Jl. Brigjend Katamso No.152, Mojosongo, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah
Sangkar Burung Pramono	Mojosongo, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah
AZR Sangkar	Mojosongo, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah
Sangkar Burung pak Uki	Jl. Tegal Arum, Mojosongo, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah
Lutfi Sangkar	Jl. Tegal Mulyo, RT.02/RW.04, Mojosongo, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah
Sangkar Burung Pak Wagiyo	Gang Buto, Mojosongo, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah
Sangkar Burung Pak Sutris	Gang Buto, Mojosongo, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah
Sangkar Burung Pak Toni	Mojosongo, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah
Sangkar Burung Mandiri Maju Jaya	Mojosongo, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah
Sangkar Burung Puryono	Jl. Agung Sel. No.14, Mojosongo, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah
QR Sangkar Solo	Jl. Agung Sel. Jl. Debean No.1, RT.01/RW.02, Mojosongo, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah
Sangkar Burung Galvalum	Jl. Sumpah Pemuda No.121, Mojosongo, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah
Yudi Sangkar	Mojosongo, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah

Joko airbrush/sungging sangkar ukir	Jl. Malabar Tengah IV, Mojosongo, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah
Omah Sangkar	Mojosongo, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah
Militan Sangkar Muncul	Mojosongo, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57127
Didit Sangkar808	Jl. Slamet Raya No.6, Mojosongo, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah
Enggal Jaya Sangkar (Pak Budi Utomo)	Mertoudan Rt 08 Rw 09, Mojosongo, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah
Jenggot Sangkar	Gambirsari, RT.4/RW.6, Kadipiro, Kec. Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah
JJ Sangkar	Kadipiro, Kec. Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah



Gambar 3.5 Peta Persebaran Pengrajin Sangkar Burung di Mojosongo

Sumber : Analisis Penulis, 2026

Tabel dan Peta distribusi pengrajin sangkar burung di Kelurahan Mojosongo dibuat berdasarkan informasi yang diperoleh dari survei lapangan dan penelusuran lokasi melalui *Google Maps*. Peta ini mengilustrasikan lokasi-lokasi pengrajin yang telah teridentifikasi selama berlangsungnya penelitian. Namun demikian, data yang tersedia tidak sepenuhnya mencantumkan semua pengrajin sangkar burung yang berada di area Mojosongo, karena kemungkinan masih ada pengrajin yang belum tercatat. Oleh sebab itu, peta ini berfungsi sebagai representasi umum mengenai sebaran pengrajin sangkar burung di area penelitian.

3.4 Kondisi Eksiting Aktivitas Pengrajin Sangkar Burung

Berdasarkan pengamatan langsung dan wawancara dengan sejumlah pembuat sangkar burung di Kelurahan Mojosongo, kegiatan produksi kerajinan ini umumnya masih dilakukan dalam skala kecil di rumah dengan berbagai sistem kerja. Beberapa pengrajin hanya membuat rakitan rangka sangkar, lalu menyerahkan produk setengah jadi tersebut kepada pengepul untuk proses penyelesaian seperti penghalusan, pengecatan, dan distribusi. Pola ini menggambarkan adanya pembagian tugas dalam proses produksi, di mana pengrajin bertindak sebagai tahap produksi pertama, sedangkan pengepul bertindak sebagai pihak yang menyempurnakan serta menyuplai barang ke pasar atau konsumen. Di sisi lainnya, ada juga pengrajin yang bekerja secara independen dengan menyelesaikan seluruh tahap proses produksi, mulai dari pembuatan rangka hingga *finishing*. Barang yang dihasilkan dijual langsung oleh pengrajin baik secara tatap muka maupun melalui *platform* digital seperti *e-commerce*. Penggunaan *online* sangat menguntungkan karena memungkinkan jangkauan pasar yang lebih luas, bahkan hingga luar kota, sehingga berpotensi meningkatkan nilai ekonomi dari produk kerajinan yang dibuat.

Namun, kondisi tempat kerja bagi pengrajin sering kali masih terbatas. Sebagian besar produksi berlangsung di area kediaman, seperti teras, halaman, atau ruang dalam tanpa ruang kerja khusus. Pengerjaan dilakukan dengan cara

sederhana, memanfaatkan area yang ada seadanya. Ini menyebabkan fungsi ruang hunian dan tempat produksi tercampur, yang mungkin mengakibatkan ketidaknyamanan terkait kebersihan, keamanan, dan efisiensi kerja. Kekurangan ruang kerja ini juga berpengaruh pada penataan alat dan bahan yang kurang optimal, serta alur kerja yang kurang teratur. Dari kondisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun industri kerajinan sangkar burung di Mojosoongo memiliki potensi ekonomi yang cukup besar, masih ada kendala dalam hal penyediaan ruang produksi yang memadai dan terorganisir. Oleh karena itu, diperlukan fasilitas yang dapat menampung aktivitas produksi, pelatihan, dan pemasaran dalam satu lokasi yang terintegrasi. Rancangan Sanggar kerajinan bambu diharapkan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kualitas lingkungan kerja pengrajin sekaligus mendukung pengembangan industri kreatif yang berkelanjutan di wilayah Mojosoongo.



Gambar 3.6 Rumah Pengrajin Sangkar Burung

(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2026)

3.5 Tinjauan Pemilihan *site*

3.3.1 Dasar Pertimbangan kriteria pemilihan *Site*

1. Kesesuaian dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW)

Kriteria utama dalam menentukan lokasi adalah kecocokan dengan rencana tata ruang yang ada. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa fungsi dari bangunan yang direncanakan tidak dihalang oleh peruntukan lahan. Dalam Konteks perancangan Sanggar kerajinan bambu, pemilihan *site* harus berada pada zona perdagangan, jasa, atau industri ringan dan juga Zona Fasilitas Umum & Fasilitas Sosial. Hal ini disebabkan karena pusat kerajinan adalah tempat yang mendukung kegiatan produksi kerajinan, pameran, dan aktivitas komersial yang melibatkan masyarakat. Dengan demikian, kesesuaian dengan RTRW sangat penting agar fungsi bangunan tidak bertentangan dengan kebijakan tata ruang yang ada. Hal ini disebabkan karena pusat kerajinan adalah tempat yang mendukung kegiatan produksi kerajinan, pameran, dan aktivitas komersial yang melibatkan masyarakat. Dengan demikian, kesesuaian dengan RTRW sangat penting agar fungsi bangunan tidak bertentangan dengan kebijakan tata ruang yang ada.

Selain faktor legal, kesesuaian dengan RTRW juga mempengaruhi kelancaran dalam mendapatkan izin pembangunan. Lokasi yang sejalan dengan rencana tata ruang akan lebih gampang untuk memperoleh izin, serta memiliki potensi lebih rendah terhadap sengketa penggunaan lahan di masa depan. Sebaliknya, jika lokasi tidak sejalan dengan zonasi, maka dapat menyebabkan masalah hukum atau kendala dalam pelaksanaan proyek. Lebih jauh, pemilihan lokasi yang sesuai dengan RTRW juga menguatkan integrasi pembangunan wilayah. Sanggar kerajinan bambu yang direncanakan bisa berfungsi sebagai komponen dari sistem kawasan, baik untuk mendukung kegiatan ekonomi, memperkuat identitas masyarakat

lokal, maupun meningkatkan kualitas lingkungan terbangun. Dengan begitu, kesesuaian terhadap RTRW bukan hanya masalah administratif, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan pembangunan yang terarah dan berkelanjutan. Berdasarkan pertimbangan tersebut, lokasi yang dipilih merupakan area yang telah sesuai dengan penggunaan ruang dalam RTRW di daerah tersebut, sehingga bisa mendukung fungsi Sanggar kerajinan bambu secara maksimal serta memiliki landasan hukum yang jelas untuk pengembangannya.

2. Aksesibilitas Lokasi

Aksesibilitas adalah elemen krusial dalam pemilihan lokasi, terutama untuk bangunan publik seperti pusat kerajinan. Tingkat kemudahan untuk menuju lokasi berpengaruh besar terhadap kelancaran aktivitas para pengguna, yang mencakup pengrajin, pengunjung, serta distribusi barang. Oleh sebab itu, lokasi yang dipilih perlu memiliki hubungan yang baik dengan jaringan jalan sekitarnya. *Site* yang terhubung langsung atau berada dekat dengan jalan utama, seperti jalan arteri atau kolektor, akan memudahkan mobilitas baik kendaraan maupun pejalan kaki. Akses yang optimal tidak hanya memberikan kemudahan bagi pengunjung untuk menjangkau lokasi, tetapi juga mendukung aktivitas logistik seperti pengiriman bahan baku serta distribusi produk kerajinan. Ini sangat penting karena pusat kerajinan bukan sekadar tempat pameran, namun juga berfungsi sebagai lokasi produksi dan pengembangan industri kreatif. Di samping itu, aksesibilitas berhubungan erat dengan ketersediaan moda transportasi, baik pribadi maupun umum. Lokasi yang dapat diakses dengan mudah dari berbagai arah serta terhubung dengan pusat kota akan meningkatkan potensi kunjungan dan memperluas jangkauan pasar untuk produk kerajinan yang dihasilkan. Dengan demikian,

aksesibilitas yang tinggi dapat memperkuat daya tarik serta keberlanjutan fungsi bangunan.

3. Kedekatan dengan Komunitas Pengrajin

Kedekatan tempat dengan komunitas pengrajin adalah salah satu pertimbangan penting dalam memilih lokasi, khususnya untuk desain bangunan yang berfokus pada industri kreatif lokal. Adanya pusat kerajinan tidak hanya berfungsi sebagai tempat fisik, tetapi juga sebagai *platform* yang terhubung dengan pelaku industri, sehingga dapat memperkuat keberlangsungan kegiatan produksi dan pengembangan kerajinan. Dalam ranah kerajinan sangkar burung, komunitas pengrajin memiliki posisi sentral sebagai produsen sekaligus penjaga nilai keterampilan tradisional. Oleh karena itu, pemilihan lokasi yang dekat dengan pusat kegiatan pengrajin bertujuan untuk mempermudah interaksi, kerjasama, serta distribusi produk yang dihasilkan. Lokasi yang dekat ini juga memungkinkan pengrajin terlibat langsung dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh pusat kerajinan, seperti pelatihan, pameran, dan pengembangan produk. Selain itu, kedekatan dengan komunitas pengrajin dapat memperkuat identitas lokal suatu area. Pusat kerajinan yang terintegrasi dengan aktivitas masyarakat sekitar dapat mewakili potensi budaya dan ekonomi lokal, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai tempat produksi, tetapi juga sebagai ruang edukatif dan promosi kerajinan kepada masyarakat luas. Dengan demikian, hubungan kuat antara lokasi dan komunitas pengrajin menjadi elemen penting dalam menciptakan ekosistem industri kreatif berkelanjutan.

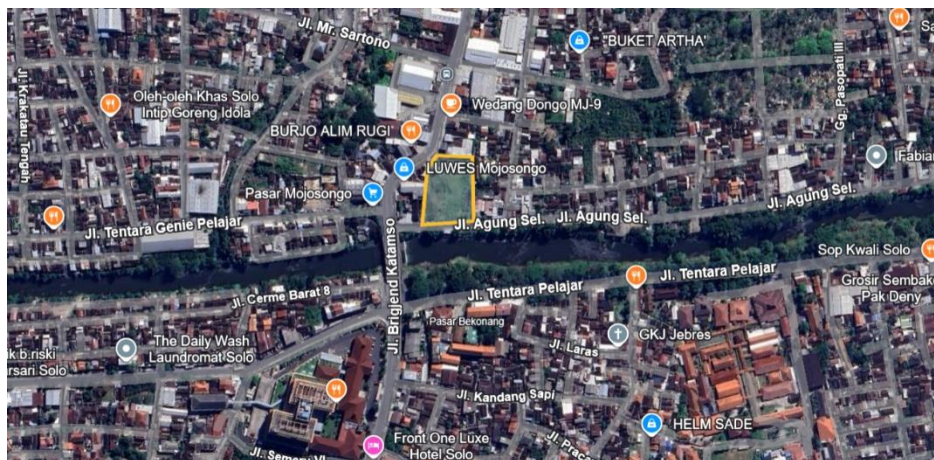
4. Ketersediaan dan Luas Lahan

Ketersediaan serta ukuran lahan adalah salah satu elemen utama dalam menentukan lokasi, karena ini berhubungan langsung dengan kapasitas area untuk memenuhi semua kebutuhan ruang yang telah direncanakan. Dalam mendesain pusat kerajinan, ruang yang

dibutuhkan tidak hanya meliputi fungsi utama seperti produksi dan pameran, namun juga fasilitas pendukung lainnya seperti ruang pelatihan, area untuk perdagangan, ruang publik terbuka, dan area parkir. Maka dari itu, diperlukan lahan yang cukup luas agar semua kegiatan dapat diselenggarakan dengan baik. Lahan yang luas memberikan kebebasan dalam proses desain, terutama dalam hal pengaturan zonasi dan sirkulasi ruang. Memisahkan antara area publik, semi-publik, dan area produksi menjadi lebih mudah jika kondisi tapak mendukung.

Selain itu, lahan yang cukup besar memungkinkan penerapan ide ruang terbuka yang bisa meningkatkan kualitas lingkungan, baik dari segi kenyamanan termal, pencahayaan alami, dan interaksi antar pengguna. Lebih dari sekadar luas, ketersediaan lahan juga berkaitan dengan kondisi fisik tapak, seperti bentuk lahan, topografi, dan potensi untuk pengembangan di masa depan. Lahan dengan bentuk yang lebih teratur dan topografi yang datar akan menyederhanakan proses desain dan konstruksi. Di sisi lain, ketersediaan lahan dengan ruang untuk pengembangan juga menjadi keuntungan, mengingat kebutuhan ruang dapat berubah seiring dengan meningkatnya aktivitas kerajinan.

3.3.2 Alternatif Site 1



Gambar 3.7 Peta Lokasi Alternatif Site 1

Sumber: www.google.com/maps, 2026

Site perancangan berada di kawasan Mojosongo, Kota Surakarta, yang terletak di dalam lingkungan permukiman dan memiliki jalur utama melalui Jalan Brigjen Katamso yang merupakan salah satu koridor jalan penting di kawasan tersebut. Akses menuju lokasi dilanjutkan melalui jaringan jalan lokal yaitu Jl. Agung Selatan. Lingkungan sekitar lokasi didominasi oleh permukiman yang padat, Pasar Mojosongo, dan kegiatan UMKM, termasuk industri rumahan seperti pembuatan sangkar burung. Ini menunjukkan bahwa kawasan ini sudah memiliki komunitas pengrajin yang kuat, sehingga sangat berpotensi untuk dijadikan sebagai pusat produksi dan kolaborasi. Meskipun begitu, ada beberapa batasan seperti visibilitas lokasi yang tidak terlihat dengan jelas dari jalan utama. Untuk itu, dibutuhkan pendekatan desain seperti pengaturan akses masuk yang tegas serta elemen penanda area untuk memperbaiki keterbacaan lokasi.

Alamat : Jl. Agung Selatan, Mojosongo, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah

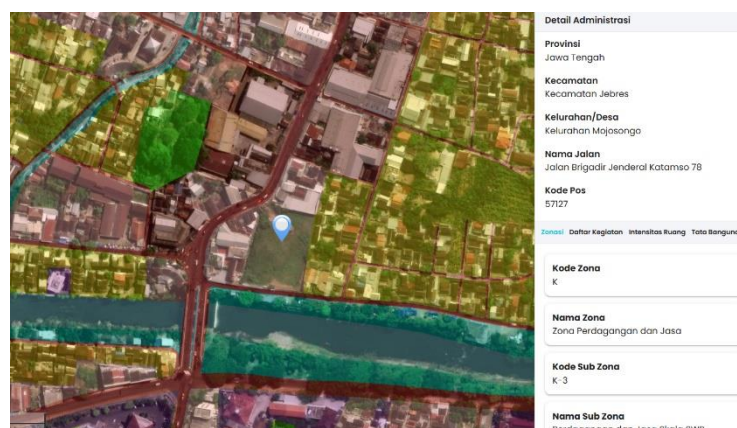
Luas : 4.309,4 m²

Tapak

Tata Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota

Guna Surakarta, lokasi Alternatif 1 berada di Zona Perdagangan

Lahan dan jasa.



Gambar 3.8 Tata Guna Lahan 1
(Sumber: <https://gistarua.trbpu.go.id/> 2026)

Batas : Utara : Kawasan Komersial
Tapak



Gambar 3.9 Batas Utara 1

Sumber: www.google.com/maps, 2026

Timur : Permukiman warga



Gambar 3.10 Batas Timur 1

Sumber: www.google.com/maps, 2026

Selatan : Jalan Agung Selatan, UMKM semi
Permanen, Aliran Sungai Bengawan Solo



Gambar 3.11 Batas Selatan 1

Sumber: www.google.com/maps, 2026

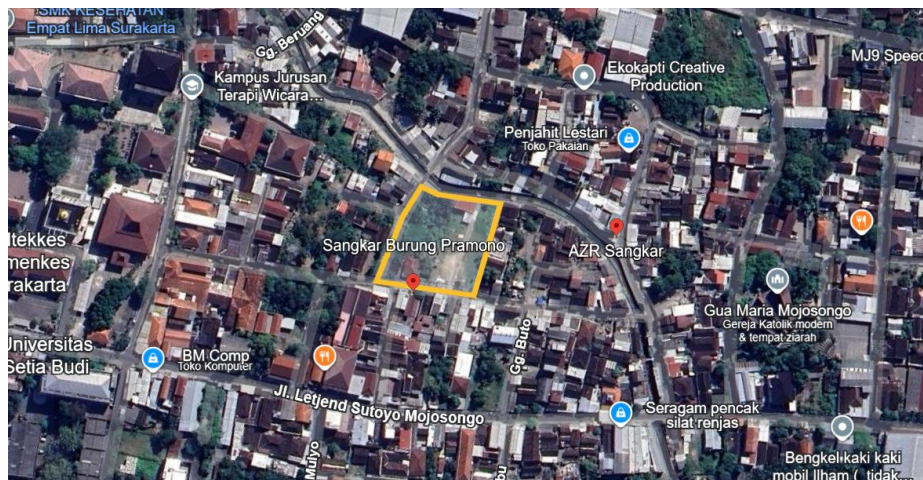
Barat : Permukiman Warga sekaligus UMKM



Gambar 3.12 Batas Barat 1

Sumber: www.google.com/maps, 2026

3.3.3 Alternatif Site 2



Gambar 3.13 Peta Lokasi Alternatif Site 2

Sumber: Analisa Penulis, 2026

Site perancangan berada di kawasan Mojosoong, Kota Surakarta, tepatnya di Jalan Tegal Arum. Site ini terletak di tengah-tengah area permukiman yang padat dan dikenal dengan perkembangan industri kerajinan sangkar burung yang signifikan. Akses menuju lokasi dapat dilakukan melalui jalan di sekitar yang terhubung dengan jalan kolektor seperti Jl. Letjend Sutoyo Mojosoong. Walaupun lebar jalannya terbatas,

akses ini tetap memungkinkan pergerakan kendaraan kecil hingga menengah serta distribusi produk secara lokal. Dari perspektif karakter ruang, tempat ini memiliki suasana yang aktif secara produktif namun tetap berada dalam skala lingkungan, di mana kegiatan produksi dan aktivitas sehari-hari masyarakat berjalan beriringan. Ini membuka peluang untuk menciptakan rancangan yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat produksi, tetapi juga sebagai area interaksi, pendidikan, dan pemberdayaan bagi komunitas pengrajin. Namun demikian, ada beberapa tantangan yang perlu dihadapi, seperti terbatasnya visibilitas dari jalan utama, kepadatan area sekitarnya, serta perlunya pengelolaan sirkulasi agar tidak mengganggu aktivitas permukiman.

Alamat : JL. Tegal Arum, RT.05/RW.31, Mojosongo, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah

Luas Tapak : 3.012,55 m²

Tata Guna Lahan Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Surakarta, lokasi Alternatif 2 berada di Zona Perumahan.



Gambar 3.14 Tata Guna Lahan 2

(Sumber: <https://gistaru.atrbpn.go.id/> 2026)

Batas Tapak : Utara : Jalan Kampung, dan Sungai Bengawan Solo



Gambar 3.15 Batas Utara 2

Sumber: www.google.com/maps, 2026

Timur : Permukiman warga



Gambar 3.16 Batas Timur 2

Sumber: www.google.com/maps, 2026

Selatan : Jalan kampung, dan permukiman warga



Gambar 3.17 Batas Selatan 2

Sumber: www.google.com/maps, 2026

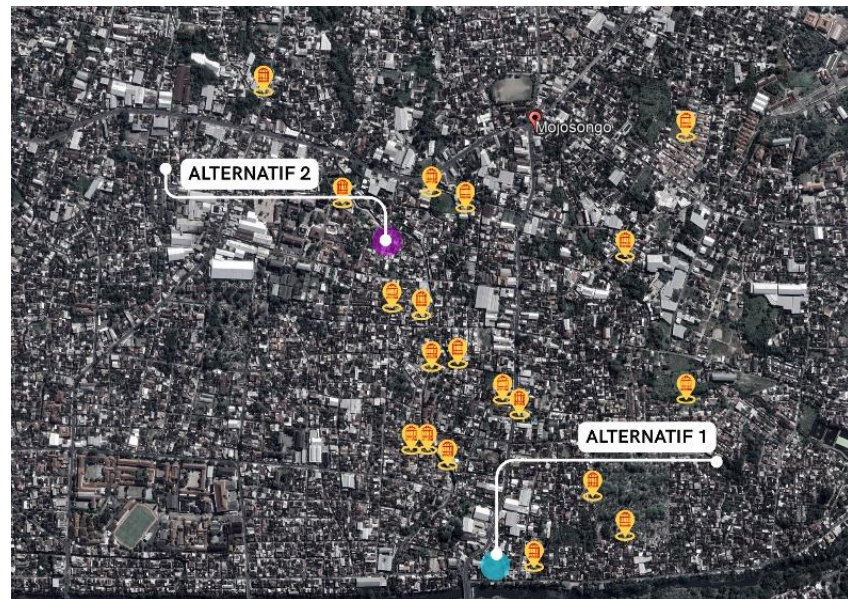
Barat : Jalan Kampung, Permukiman Warga,
dan lahan kosong



Gambar 3.18 Batas Barat 2

Sumber: www.google.com/maps, 2026

3.3.4 Perbandingan Pilihan *Site*



Gambar 3.19 Peta Perbandingan Alternatif *Site*

Sumber: Analisa Penulis, 2026

Pemilihan *site* dilakukan dengan membandingkan dua lokasi yang dapat mendukung fungsi Sanggar Kerajinan Bambu. Kedua lokasi ini dievaluasi sesuai dengan beberapa kriteria, dan hasilnya digunakan untuk menentukan lokasi yang paling sesuai dengan kebutuhan dan ide perancangan.

Tabel 8 Perbandingan Alternatif *Site*

Kriteria	Deskripsi	<i>Site</i> 1	Deskripsi	<i>Site</i> 2
Luas Lahan	4.300 m ²	10	3.012,55 m ²	10
Zona Peruntukan lahan	Lahan Berada di zona Perdagangan dan jasa	10	Lahan Berada di zona Perumahan. Kegiatan Industri Barang, penjualan, pendidikan kerajinan dan industri termasuk kedalam kriteria	8

			kegiatan terbatas dan bersyarat	
Aksesibilitas	Jl. Agung Selatan relatif lebih mudah dilalui kendaraan	10	Jl. Tegal Arum yang berada lebih dalam dan memiliki keterbatasan lebar jalan	9
Visibilitas Tapak	Mudah terlihat dari jalur sirkulasi utama	10	Kurang terlihat karena berada di dalam permukiman	9
Persebaran pengrajin di sekitar	Tidak terlalu padat	8	Lebih padat	10
Kontur dan Kondisi Tanah	Lahan berada pada daerah landai	9	Lahan berada pada daerah landai dengan sedikit kontur	9
Kemudahan Perizinan	Sesuai dengan zona perdagangan dan jasa.	10	Tidak sesuai peruntukan, namun diizinkan dengan syarat	9
Integrasi dengan Masyarakat Lokal	Masyarakat sekitar sadar akan potensi Pengembangan pengrajin sangkar burung dan sudah memiliki sejumlah umkm warga sekitar	9	Masyarakat sekitar sadar akan potensi Pengembangan pengrajin sangkar burung dan sudah memiliki sejumlah umkm warga sekitar	10
Kesuaian karakter lingkungan	Memiliki karakter lingkungan yang sesuai dengan fungsi komersial dan kegiatan produksi	10	Memiliki karakter lingkungan yang sesuai karena banyak UMKM pengrajin Sangkar Burung	10

Sirkulasi dan Parkir	Lebih memungkinkan untuk pengaturan parkir dan kendaraan	10	Terbatas untuk parkir dan manuver kendaraan	9
Total		96		93
Keterangan : Nilai 10 (Sangat Mendukung) Nilai 9 (Mendukung) Nilai 8 (Kurang Mendukung)				

Dengan mempertimbangkan keseluruhan aspek tersebut, maka *Site Alternatif 1* dipilih sebagai tapak perancangan karena dinilai paling memenuhi kriteria dan paling optimal dalam mendukung terwujudnya perancangan Sanggar kerajinan bambu sebagai ruang pengembangan industri kreatif yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat produksi, tetapi juga sebagai ruang publik, edukasi, dan komersial.